

Menelusuri Akar Pendidikan Islam Estafet Keilmuan di Era Khulafaur Rasyidin

M. Yunus Abu Bakar
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
e-mail: elyunusy@uinsa.ac.id

Syafina Aulia Alfarizki
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
e-mail: syafinaalfarizki@gmail.com

Shafira Esa Putri Salsabila
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
e-mail: shafiraesa06@gmail.com

Sheryl Freya Revalina Putri
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
e-mail: sherylfreya01@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to examine in detail the development and achievements of Islamic education during the Khulafaur Rasyidin era, including the contributions of the khalifah in advancing the educational system and its effects on the peasantry of Rasulullah SAW. This study employs a qualitative approach using the library research method, where the data comes from primary sources such as the Qur'an, Hadith, and classical literature, as well as secondary sources from contemporary Islamic educational literature. Analyses are conducted using historical, pedagogical, and sociological approaches to examine the development of education in the Syam, Irak, and Mesir regions. The study's findings indicate that the educational system during the Khulafaur Rasyidin era was flexible and bersifat, with masjid and kuttab serving as the primary institutions. A great contribution was made to the process of standardization and modification of the Qur'an, which was initiated by Abu Bakr Ash-Shiddiq and completed by Utsman ibn Affan. It later became the basis of the secular education curriculum. Companions such as Ali ibn Abi Talib, Abdullah ibn Abbas, and Aisha act as important intermediaries in the transmission of knowledge to the generation of Tabi'in. Education is proven to be effective in an increasingly diverse society by unifying the people and fostering character. The study's recommendations emphasize the importance of adopting integrity, diligence, and attention to student scholarship as explained by the Caliph to strengthen the foundation of modern Islamic education

Keywords: Islamic Education, Khulafaur Rasyidin, Al-Qur'an Codification.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara detail perkembangan dan pencapaian pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, termasuk kontribusi khalifah dalam memajukan sistem pendidikan dan pengaruhnya terhadap kaum tani Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka, di mana data diperoleh dari sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan sastra klasik, serta sumber sekunder dari literatur pendidikan Islam kontemporer. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah, pedagogis, dan sosiologis untuk mengkaji perkembangan pendidikan di wilayah Syam, Irak, dan Mesir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin bersifat fleksibel, dengan masjid dan kuttab sebagai lembaga utamanya. Kontribusi besar dapat dilihat dalam proses standardisasi dan modifikasi Al-Qur'an, yang dimulai oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dan diakhiri oleh Utsman bin Affan. Itu kemudian menjadi dasar dari kurikulum pendidikan sekuler. Sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, dan Aisyah berperan sebagai perantara penting dalam penyampaian ilmu kepada generasi Tabi'in. Pendidikan menjadi efektif di tengah masyarakat yang semakin majemuk, dengan pemersatu umat dan pembinaan karakter. Rekomendasi kajian tersebut menekankan pentingnya mengedepankan keutuhan, ketekunan, dan perhatian terhadap keilmuan mahasiswa seperti yang dijelaskan oleh khalifah untuk memperkuat landasan pendidikan Islam modern.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin, Kodifikasi Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Khususnya pendidikan Islam dengan berbagai coraknya yang berorientasi untuk memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berupaya untuk melahirkan oarang-orang yang berilmu sesuai dengan cita-cita Islam¹. Pendidikan dalam Islam merupakan instrumen utama dalam transformasi peradaban yang fondasinya telah diletakkan oleh Rasulullah SAW di Makkah dan Madinah. Pada masa itu, Rasulullah SAW berperan langsung sebagai pendidik utama umatnya. Wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M menjadi pertanda momen yang sangat kritis dalam sejarah Islam. Tidak hanya perasaan duka yang mendalam bagi para sahabat, tetapi juga umat Muslim mengalami kekosongan pemimpin yang serius. Wafatnya Nabi memiliki efek

¹ Rahmania, S., dan M. Y. A. Bakar. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas." 6, no. 2 (2023).

yang jauh lebih dalam daripada sekadar kehilangan seorang pemimpin spiritual; umat Islam merasa kehilangan figur sentral yang menjadi tiang penyangga dalam struktur sosial dan politik yang baru terbentuk.²

Demi keberlangsungan peradaban Islam, kepemimpinan dilanjutkan oleh sahabat-sahabat Nabi, para Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin berlangsung selama 32 tahun dan dikenal sebagai fase transisi penting dalam perkembangan dan juga peradaban Islam.³

Setiap khalifah menunjukkan cara dan metode kepemimpinan yang beragam, tetapi tetap berlandaskan pada nilai-nilai inti Islam seperti keadilan, integritas, musyawarah, dan tanggung jawab moral terhadap umat. Abu Bakar dikenal karena ketegasan yang ditunjukkannya dalam mempertahankan persatuan umat, Umar dikenal karena kebijakan-kebijakan publik yang mendukung keadilan sosial, sedangkan Ali menonjol dengan kebijaksanaan serta keberaniannya dalam menghadapi perselisihan internal.⁴ Penelitian mengungkapkan bahwa setiap khalifah memiliki pendekatan yang khas dalam menangani setiap perselisihan politik, sosial, dan budaya pada masa mereka. Pada masa Umar, institusi pendidikan mengalami kemajuan yang pesat karena negara dalam keadaan aman dan stabil. Inilah yang menyebabkan masjid menjadi pusat pembelajaran di berbagai kota.⁵

Secara historis, penyelidikan tentang era Khulafaur Rasyidin sudah banyak dilakukan oleh para akademisi sebelumnya, tetapi sebagian besar tulisan masih berfokus pada isu stabilitas politik, ekspansi wilayah, dan perubahan dalam kepemimpinan. Walaupun faktor-faktor tersebut sangat penting, ada satu aspek yang sering kali diabaikan secara mendalam, yaitu pendekatan pendidikan

² Wananda, Y., dan K. Mawardi. "Khulafaurasyidin in the Shadow of Conflict: A Critical Study of the Transition of Power After the Prophet." *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 3 (2025): 1172–1180. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3112>.

³ Wahyudi, A., R. Pratama, dan A. Purwadi. "Dinamika dan Fondasi Pendidikan Islam pada Masa Khilafah Rashidah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 2227–2239. <https://doi.org/10.59841/kjsk.v5i3.363>

⁴ Elvira, C., dan A. Wulandzari. "Karakteristik Kepemimpinan Khulafa'ur Rasyidin dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Kontemporer." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 473–480. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1098>.

⁵ Muthoharoh, M., dan S. Aisyah. "Konsep Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rosyidin." *IJJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (2023): 306–322. <https://doi.org/10.54437/ijjislamiclearningjournal.v1i2.879>.

dan susunan kurikulum yang diterapkan selama masa transisi itu. Maka dari itu, penelitian ini diarahkan untuk menyelidiki secara mendalam perihal pertumbuhan dan kemajuan Pendidikan Islam era Khulafa'ur Rasyidin, termasuk kontribusi para khalifah dalam memajukan sistem Pendidikan serta pengaruhnya terhadap masyarakat pada waktu itu.⁶

METODE

Penelitian mengenai perkembangan sistem pendidikan pasca wafatnya Rasulullah SAW ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, khususnya terkait perluasan lembaga pendidikan, peran sahabat dalam transmisi ilmu, proses awal kodifikasi Al-Qur'an, serta fungsi pendidikan sebagai alat pembinaan umat. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari sumber tertulis yang relevan, seperti Al-Qur'an, kitab hadis, kitab sejarah Islam klasik, serta literatur pendidikan Islam kontemporer.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan pendidikan Islam setelah wafat Nabi Muhammad SAW, terutama ketika wilayah Islam mulai meluas ke Syam, Irak, dan Mesir. Selain itu, pendekatan pedagogis digunakan untuk menganalisis sistem pembelajaran yang berkembang, seperti lembaga kuttab sebagai tempat belajar baca-tulis Al-Qur'an dan halaqah di masjid sebagai pusat kajian ilmu agama. Pendekatan sosiologis juga digunakan untuk memahami bagaimana pendidikan berfungsi sebagai sarana pembinaan umat di tengah masyarakat yang semakin majemuk akibat ekspansi wilayah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, serta kitab sejarah klasik Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang membahas sistem pendidikan Islam klasik. Sumber-sumber tersebut

⁶ Rifansyah, A., A. Muhajir, A. Khafi, dan M. Ifendi. "Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 23–34.

dianalisis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan pada masa tersebut.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sistem pendidikan Islam tetap berjalan dan berkembang meskipun Rasulullah SAW telah wafat, bagaimana para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, dan Aisyah berperan sebagai jembatan transmisi ilmu kepada generasi Tabi'in, serta bagaimana pendidikan menjadi instrumen penting dalam menjaga persatuan dan kualitas keagamaan umat Islam di tengah ekspansi wilayah yang sangat luas. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai fondasi pendidikan Islam pada masa awal perkembangannya.

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Sistem Pendidikan Pasca-Nabi

Sesungguhnya pemikiran pendidikan Islam sudah lahir sejak munculnya agama Islam yang diwahyukan kepada Muhammad saw. Sebelum Islam datang ke jazirah Arab, bentuk pemikiran pada masa Arab pra-Islam masih mempertahankan tradisi turun-temurun, yaitu mentransfer atau mewarisi ilmu melalui media lisan dan daya hafal.⁷ Wafatnya Rasulullah SAW tidak hanya meninggalkan duka yang mendalam bagi para sahabat-Nya. Tetapi juga menjadi titik balik krusial bagi keberlangsungan peradaban Islam. Tanpa bimbingan wahyu langsung, para sahabat memikul beban yang berat untuk memastikan cahaya keilmuan tetap menyala. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat memiliki tanggung jawab dalam melanjutkan dakwah dan pendidikan Islam. Seiring meluasnya wilayah kekuasaan umat muslim ke daerah-daerah seperti Irak, Persia, Syam, dan Mesir.⁸ Sehingga para sahabat turut menyebarkan ajaran Islam pada daerah daerah tersebut.

Perluasan Pendidikan Islam pada masa Khulafa'ur Rasyidin terbilang sangat cepat. Karena dipengaruhi oleh situasi sosial dan politik yang berada

⁷ Abu Bakar, M. Y. "Peradaban Islam Adalah Legasi Produk Pemikiran Pendidikan Islam." (2024).

⁸ Erfinawati Erfinawati et al., "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 9, no. 1 (2019): 29–40, <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>.

dalam keadaan stabil juga wilayah kekuasaan umat Islam yang meluas. Perkembangan pendidikan ini tidak hanya terfokus pada pengajaran agama Islam, tetapi juga melibatkan berbagai disiplin ilmu lainnya yang berkembang di kalangan masyarakat Islam pada saat itu.⁹ Pada masa itu perkembangan pendidikan menjadi tolak ukur bagi suatu umat. Sehingga umat Islam yang menjadi mayoritas dianggap lebih maju pada saat itu.

Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, kekuasaan Islam hanya meliputi seluruh daerah Jazirah Arab dan Madinah sebagai pusat pendidikan Islam. Namun, setelah Rasulullah SAW wafat dan masa kepemimpinannya digantikan oleh Khulafa'ur Rasyidin, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, daerah kekuasaan Islam sudah bertambah luas hingga mencapai luar Jazirah Arabia yang meliputi daerah Mesir, Persia yang sekarang adalah Iran, Suriah, dan Irak. Banyak wilayah yang sebelumnya menganut agama lain, seperti Persia dan Mesir, akhirnya menerima Islam. Selain itu, pemerintahan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dibentuk, dan banyak aturan sosial yang memengaruhi masyarakat Islam secara langsung.

1. Daerah Madinah

Periode Madinah menjadi kelanjutan dari ajaran Islam pada periode Mekah dengan Rasulullah sebagai pemimpinnya yang telah memenuhi syarat untuk menjadikan Madinah sebagai negara. Bila pada periode Mekah, ayat yang menjelaskan tentang hukum belum banyak diturunkan, maka pada periode Madinah kali ini banyak ayat yang menjelaskan mengenai hukum yang melengkapi ayat-ayat yang telah turun sebelumnya. Setelah Nabi wafat, maka dimulailah era Khulafa'ur Rasyidin. Tidak dapat dipungkiri, di periode Madinah Islam terlihat sempurna dan di sinilah sebuah peradaban mulai dibangun dalam Islam. Pokok Pendidikan Islam di Kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik.¹⁰

⁹ Rifansyah, A., A. Muhajir, A. Khafi, dan M. Ifendi. "Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 23–34.

¹⁰ Rahman, D. A., dan D. N. M.Ag. *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Greenbook Publisher, 2025.

Pada era Khulafa'ur Rasyidin peradaban islam mengalami kemajuan yang begitu pesat. Dalam pandangan antropologis, mereka berhasil memadukan budaya non-Arab ke budaya Arab asalkan tetap dalam jalan prinsip-prinsip syariat Islam. Dari perspektif sosiologis, kepemimpinan pada waktu itu tidak hanya berlandaskan pada kekuasaan yang dominan, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pada masa Khulafa'ur Rasyidin memerintah dengan adil, bijak, sederhana, dan memiliki integritas tinggi, sehingga layak dijadikan contoh. Dalam bidang pendidikan di masa tersebut, dimulai dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Pendekatan pendidikan yang digunakannya mirip dengan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW, meskipun ada penyesuaian dalam materi dan institusi pendidikan. Pusat pembelajaran di era Abu Bakar berlokasi di Madinah, di mana sahabat-sahabat Nabi berperan sebagai pengajar.¹¹ Masjid dan suffah yang telah didirikan sejak zaman Nabi, masih dipergunakan sebagai pusat pengajaran. Selain itu, umat Muslim juga mendirikan Kuttab untuk mengajarkan keterampilan membaca dan menulis guna mendukung fungsi masjid yang semakin beragam. Masjid pada masa itu tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat untuk pendidikan Al-Qur'an, pengajaran bahasa asing, dan kegiatan lainnya.

2. Daerah Mesir

Sejak era Romawi, Mesir sudah menjadi pusat perhatian bangsa Arab karena kekayaan budayanya yang mendalam. Salah satu faktornya ialah Mesir memiliki Kawasan yang strategis kerana dekat dengan Suriah dan Hijaz, serta tanahnya yang subur sebagai sumber utama pertanian biji-bijian. Para sejarawan Arab mencatat bahwa gagasan untuk menaklukkan Mesir pertama kali dikemukakan oleh Amr bin Ash, yang pada masa sebelum Islam sering mengunjungi wilayah tersebut untuk berdagang kulit dan

¹¹ Muhajir, M., Rismawati, dan N. Istiqomah. "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin, dan Bani Umayyah." *Mabarsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 171–177.

minyak wangi. Terdapat juga pandangan lain yang mengatakan bahwa gagasan mengenai perluasan Islam ke Mesir berasal dari Khalifah Umar bin Khattab. Namun, pemikiran tentang penaklukan Mesir muncul untuk pertama kalinya ketika Kalifah Umar bin Khattab mengunjungi Jabiyah pada tahun 17H/638M. Penaklukan Mesir dilaksanakan melalui serangan yang terencana dengan baik, bukan secara acak.¹²

Sehingga pada 640 M, Mesir menjadi wilayah Islam pada zaman khalifah Umar bin Khattab. Mesir ditaklukan oleh pasukan yang dipimpin oleh Amr bin Ash' sebagai panglima perang yang kemudian menjadi gubernur di sana. Sejarah pendidikan Islam di Mesir pada masa Khulafaur Rasyidin dimulai segera setelah penaklukan wilayah tersebut oleh Amr bin Ash pada masa Khalifah Umar bin Khattab (sekitar tahun 640-642 M). Pendidikan pada masa ini bercorak fungsional, sederhana, dan berpusat di masjid, dengan fokus utama pada pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar syariat Islam. Setelahnya Amr bin Ash mendirikan masjid di kota baru, Fustat.¹³ Masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai lokasi beribadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dan kebudayaan. Dalam fungsinya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, masjid mempunyai peranan krusial pada masa-masa awal. Sebagai institusi pendidikan, masjid berfungsi sebagai lokasi di mana proses pendidikan Islam berlangsung. Di dalam masjid-masjid dibangun dan disediakan fasilitas belajar, baik di dalam bangunan masjid itu sendiri maupun di area sekitar masjid dalam bentuk suffah atau kuttab.¹⁴

B. Peran Sahabat dalam Transmisi Ilmu

Perkembangan ilmu dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari peran generasi pertama umat Islam, yaitu para sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Mereka

¹²Romli, M. J. *Sejarah Kebudayaan Islam Masa Sahabat Umar. Sejarah Kebudayaan Islam*. n.d.

¹³ Khafifudin, M. "Sejarah Masjid Sultan Hassan: Analisis dan Konsep Design sebagai Representasi Sosial Budaya di Kairo." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 6 (2025): 1775–1784.

¹⁴ Handoyo, T., dan A. Khobir. "Masjid sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 39–50. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.34>

adalah generasi yang hidup bersama Rasulullah, menyaksikan langsung proses turunnya wahyu, memahami konteks sosial dan historis ayat-ayat Al-Qur'an, serta meneladani praktik ajaran Islam secara langsung. Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, tanggung jawab menjaga dan menyampaikan ajaran Islam berada di tangan para sahabat. Dalam sejarah intelektual Islam, para sahabat berfungsi sebagai mata rantai pertama dalam sistem transmisi ilmu (naql al-'ilm). Mereka menjadi "jembatan" yang menghubungkan sumber utama ajaran Islam yakni Rasulullah ﷺ dengan generasi berikutnya, yaitu Tabi'in. Tanpa keberadaan dan integritas sahabat, ajaran Islam tidak akan dapat terjaga keasliannya dan tidak akan berkembang menjadi tradisi keilmuan yang kokoh sebagaimana yang kita kenal saat ini.

Secara terminologis, sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ dalam keadaan beriman, kemudian meninggal dalam keadaan Islam.¹⁵ Definisi ini menunjukkan bahwa status sahabat bukan sekadar pertemuan fisik, tetapi juga mencakup unsur keimanan dan konsistensi hingga akhir hayat. Kedudukan sahabat sangat tinggi dalam Islam. Mereka dipuji oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. At-Taubah ayat 100, yang menyebutkan keutamaan kaum Muhajirin dan Anshar. Para ulama Ahlus Sunnah sepakat bahwa seluruh sahabat memiliki kedudukan yang adil ('udul), artinya mereka dipercaya dalam menyampaikan ajaran agama.¹⁶

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, masa dari kekhalifahan Abu Bakar hingga generasi tabi'in, yang dikenal sebagai para Penerus, dikenal sebagai era Sahabat dan tabi'in. Era ini berfungsi sebagai penghubung antara masa hidup Nabi dan kemajuan studi Ulumul Qur'an. Meskipun wahyu telah berhenti selama masa ini, ada dorongan kuat untuk melestarikan integritas dan pemahaman Al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai upaya untuk mengumpulkan, menulis, dan menafsirkan Al-Qur'an, yang menjadi landasan bagi pertumbuhan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an selanjutnya. Pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an ke dalam satu mushaf, yang dilakukan di bawah Khalifah Abu Bakar, adalah salah satu peristiwa penting yang terjadi selama masa ini. Kekhawatiran

¹⁵ Manna' Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Hadis (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 113.

¹⁶ Muhammad Ajjaj Al-Khatib, Ushul al-Hadits (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 391.

mengenai hilangnya hafalan Al-Qur'an muncul setelah banyak penghafal Al-Qur'an terbunuh dalam perang Yamamah, Khawarij, dan konflik lainnya. Untuk melestarikan Al-Qur'an, Khalifah Abu Bakar memutuskan untuk menuliskannya.¹⁷

Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, dan Muawiyah bin Abi Sufyan adalah beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW yang bekerja sebagai juru tulis dan mencatat wahyu Al-Qur'an. Para sahabat ini dengan tekun menyalin ayat-ayat Al-Qur'an meskipun pada saat itu hanya tersedia sedikit alat tulis, seperti pelepah palem, batu, atau tulang. Akibatnya, tradisi lisan menjadi metode utama pelestarian Al-Qur'an.¹⁸ Untuk melestarikan wahyu selama masa hidup Nabi, umat Islam menghafal seluruh Al-Qur'an selain mengetahuinya melalui tulisan. Dengan demikian, kebutuhan untuk menghafal dan menyampaikan Al-Qur'an secara lisan ditekankan pada masa ini.

Sejarah penafsiran Al-Qur'an dimulai ketika Nabi Muhammad SAW ditanya oleh para sahabatnya tentang ayat-ayat yang sulit dipahami. Untuk menjawab pertanyaan mereka, beliau mengajukan pertanyaan lain tentang ayat-ayat yang sulit dipahami tersebut. Dalam jawabannya, beliau menjelaskan Al-Qur'an dengan kata-katanya sendiri, yang kemudian dikenal sebagai hadits. Penafsiran Al-Qur'an terus berkembang setelah beliau wafat.¹⁹ Para sahabat menyadari pentingnya melakukan ijtihad karena mereka khawatir Al-Qur'an akan terombang-ambing antara hadits dan teks suci jika mereka tidak berhati-hati. Seiring berjalannya waktu, berbagai metode penafsiran muncul. Beberapa penafsir merujuk pada tradisi yang diterima oleh Nabi Muhammad, sementara yang lain bergantung pada pendapat mereka sendiri. Selain itu, para penafsir menggabungkan kedua metode tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih luas.

C. Awal Kodifikasi Ilmu dan Kurikulum

Kelahiran Islam pada abad ke-7 M bukan hanya menandai perubahan teologis, tetapi juga transformasi besar dalam sistem sosial, budaya, dan

¹⁷ Hidayat, H. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Al-Munir, II(1) (2020).

¹⁸ Patsun. "GAYA DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, VII(1). (2021).

¹⁹ Aziz, H. H. "Epistemologi Perkembangan Tafsir Era Sahabat". *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, II(2) (2023)

pendidikan masyarakat Arab. Seiring berkembangnya komunitas muslim, muncul kebutuhan mendesak untuk menjaga kemurnian ajaran serta memastikan proses transmisi ilmu agama berjalan secara sistematis dan terarah. Dalam konteks ini, dua perkembangan fundamental memainkan peranan sentral dalam sejarah pendidikan Islam awal, yakni proses kodifikasi Al-Qur'an dan perumusan struktur pembelajaran yang kemudian dapat disebut sebagai kurikulum pendidikan Islam awal.

Kodifikasi Al-Qur'an merupakan proses penghimpunan, penulisan, serta penyeragaman teks wahyu agar terjaga autentisitasnya. Sementara itu, kurikulum pendidikan awal Islam merujuk pada pola pembelajaran yang terstruktur meskipun belum diformalkan sebagaimana sistem pendidikan modern. Kurikulum tersebut mencakup penguatan tauhid, pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pembinaan akhlak, serta penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Kedua proses ini tidak muncul secara spontan, melainkan sebagai respons terhadap kebutuhan sosial-politik dan ekspansi wilayah Islam yang semakin luas. Perbedaan latar belakang budaya dan geografis umat Islam menuntut adanya standar ajaran dan pendidikan yang seragam demi menjaga kesatuan umat.

D. Kodifikasi Ilmu Al-Qur'an: Latar Sejarah dan Dinamika Perkembangannya

1. Pendidikan pada Masa Awal Islam

Pada periode Nabi Muhammad ﷺ, pendidikan bukanlah institusi formal sebagaimana sekolah pada masa kini, melainkan proses pembinaan yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah menjadi landasan utama dalam membentuk karakter, memperkuat akidah, dan menanamkan nilai moral. Pendidikan pada masa itu lebih menekankan transformasi iman dan akhlak dibandingkan penguasaan pengetahuan teoritis semata.²⁰ Masyarakat Arab pra-Islam memiliki tradisi lisan yang kuat, tetapi juga dipenuhi praktik budaya yang tidak sejalan dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu, pendidikan Islam awal diarahkan untuk mereformasi pola pikir dan perilaku masyarakat melalui pendekatan bertahap, dialogis, dan berbasis keteladanan.

²⁰ Lina Mayasari Siregar, Upaya Pendidikan Islam Pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1, no. 1 (2016) [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).622](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).622)

3. Tantangan dalam Pelestarian Wahyu

Selama lebih dari dua puluh tahun, wahyu Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Para sahabat mencatat ayat-ayat tersebut pada berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, kulit, dan batu tipis. Selain itu, banyak sahabat yang menghafalnya secara langsung. Tradisi hafalan ini menjadi metode utama pelestarian wahyu pada masa Nabi ﷺ. Namun, setelah wafatnya Nabi ﷺ muncul persoalan serius. Dalam perang Yamamah, sejumlah besar penghafal Al-Qur'an gugur di medan perang. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran bahwa jika tidak segera dihimpun secara tertulis, sebagian wahyu berpotensi hilang. Situasi tersebut mendorong para pemimpin umat untuk mengambil langkah strategis guna menjaga keutuhan teks Al-Qur'an.²¹

4. Penghimpunan Mushaf pada Era Abu Bakar

Sebagai respons atas kondisi tersebut khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memerintahkan penghimpunan seluruh ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf. Tugas ini diberikan kepada Zaid bin Tsabit, yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu penulis wahyu pada masa Nabi ﷺ. Proses ini dilakukan secara hati-hati dengan verifikasi dari para sahabat yang hafal Al-Qur'an dan memiliki catatan tertulis. Langkah tersebut menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam. Untuk pertama kalinya, Al-Qur'an tidak hanya disimpan dalam hafalan kolektif, tetapi juga dalam bentuk dokumen tertulis yang sistematis. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dijadikan bahan ajar yang lebih stabil dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.²²

D. Standarisasi Mushaf pada Masa Utsman bin Affan

Ekspansi wilayah Islam hingga ke Irak, Syam, Mesir, dan Persia membawa konsekuensi munculnya variasi dialek dan perbedaan bacaan. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik dalam komunitas Muslim. Untuk mengatasi hal ini, khalifah Utsman bin Affan melakukan standarisasi mushaf berdasarkan naskah yang telah dihimpun sebelumnya. Salinan resmi mushaf kemudian dikirim ke berbagai wilayah sebagai rujukan

²¹Aziz & Safruroh, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah," Pelita, 2022. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>

²²Caronge et al., "Jam'ul Qur'an pada Masa Nabi dan Para Sahabat," Imtiyaz, 2023. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2866>

utama. Langkah ini bukan sekadar administratif, melainkan strategi pendidikan yang memastikan keseragaman materi ajar di seluruh wilayah Islam. Standardisasi ini menjadi fondasi penting bagi literasi Qur'ani dan kesinambungan pendidikan Islam.²³

E. Struktur Kurikulum Pendidikan Islam Awal

1. Konsep Kurikulum dalam Perspektif Historis

Kurikulum pendidikan Islam, sesuai dengan penjelasan yang telah disebutkan, memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai fundamental Islam yang mencakup Al-Qur'an, Hadis Nabi, Ijma', dan Qiyas. As-Syaibani dalam Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam harus menekankan pada aspek agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Al-'Alaq yang menyatakan bahwa wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw adalah instruksi untuk membaca (Tamam & Abu Bakar, 2022). Istilah kurikulum dalam pengertian modern memang belum dikenal pada masa awal Islam. Namun, jika dilihat dari unsur-unsurnya yakni tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan Islam awal telah memiliki struktur yang jelas. Pendidikan tidak berlangsung tanpa arah, tetapi dirancang untuk mencapai tujuan pembinaan iman, akhlak, dan kesadaran sosial.²⁴ Materi inti pendidikan pada masa tersebut mencakup tauhid, bacaan Al-Qur'an, hafalan wahyu, penguatan akhlak, serta penguasaan bahasa Arab.

2. Pendidikan pada Masa Rasulullah ﷺ

Metode pendidikan Nabi ﷺ bersifat menyeluruh dan integratif. Masjid menjadi pusat kegiatan pembelajaran, tempat para sahabat belajar membaca Al-Qur'an, memahami ajaran agama, dan mendiskusikan persoalan kehidupan. Model halaqah duduk melingkar bersama guru menjadi metode utama

²³Fitriya, "Standarisasi Mushaf dalam Rasm Utsmani," JIE, 2023. <https://doi.org/10.46773/jie.v10i2.30745>

²⁴Anjar, Idris, & Edi, "Pemikiran Pendidikan Islam Masa Awal," JPION, 2025. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.500>

pembelajaran. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam sejak awal menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.²⁵

3. Perkembangan pada Masa Khulafaur Rasyidin

Pada masa Khulafaur Rasyidin, sistem pendidikan diperkuat untuk menjawab tantangan ekspansi wilayah. Khalifah Umar bin al-Khattab misalnya memberikan perhatian terhadap kesejahteraan para guru agar kualitas pendidikan tetap terjaga. Pendidikan tidak hanya berpusat di Madinah tetapi menyebar ke wilayah-wilayah baru. Langkah ini menunjukkan bahwa pendidikan dijadikan instrumen strategis untuk membangun kesatuan umat dan memperkuat identitas Islam di tengah masyarakat yang beragam.²⁶

F. Materi Pendidikan

1. Tauhid

Tauhid menjadi inti seluruh ajaran Islam. Melalui pengajaran tauhid, peserta didik diarahkan untuk memiliki pandangan hidup yang berorientasi pada keesaan Allah.

2. Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an meliputi membaca, menghafal, dan memahami makna. Dengan adanya kodifikasi dan standarisasi, materi Al-Qur'an menjadi seragam di seluruh wilayah Islam.²⁷

3. Akhlak

Nilai moral menjadi bagian integral pendidikan. Nabi ﷺ menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter umat.²⁸

4. Bahasa Arab

Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, penguasaan bahasa menjadi kebutuhan mendasar agar pemahaman teks tetap autentik.²⁹

²⁵ Tri Wahyu Nurlia & Imam Fauji, *Halagob dan Pendidikan Karakter: Model Pendidikan Nabi dalam Pembelajaran Holistik di Era Modern*, *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 4, no. 1 (2023) <https://doi.org/10.35132/assyifa.v4i1.1099>

²⁶ Fauza, Amin, & Saepudin, "Sistem Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin," *Pendas*, 2025. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36001>

²⁷ Aziz & Safruroh, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah," *Pelita*, 2022.

²⁸ Siregar, "Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW," *Al-Thariqah*, 2016.

²⁹ Anjar, Idris, & Edi, "Pemikiran Pendidikan Islam Masa Awal," *JPION*, 2025.

G. Relasi antara Kodifikasi dan Kurikulum

Kodifikasi Al-Qur'an dan pembentukan kurikulum memiliki hubungan yang erat. Kodifikasi menyediakan standar teks, sedangkan kurikulum memastikan teks tersebut diajarkan secara konsisten.

1. Konsistensi Materi: Tauhid dan Al-Qur'an sebagai materi inti tidak berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁰
2. Standarisasi Pedagogi: Metode halaqah dan hafalan menjadi pola pembelajaran yang terstruktur dan diulang secara konsisten.³¹
3. Keseragaman Teks: Standarisasi mushaf menjamin tidak adanya perbedaan materi ajar di berbagai wilayah Islam.³²

H. Pendidikan sebagai Alat Pembinaan Umat

Pendidikan sebagai Instrumen Integrasi Sosial dan Pembinaan Karakter pada Masa Umar bin Khattab

1. Pendidikan dalam Konteks Ekspansi Wilayah Islam

Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, wilayah kekuasaan Islam berkembang secara signifikan. Pada masa Khulafaur Rasyidin, khususnya di era Umar bin Khattab, ekspansi wilayah meluas hingga mencakup Persia, Syam, Mesir, dan Irak. Perluasan ini membawa konsekuensi sosial berupa keberagaman etnis, bahasa, dan tradisi dalam masyarakat Muslim yang baru terbentuk. Situasi tersebut menuntut adanya strategi yang mampu menjaga kesatuan nilai dan identitas umat Islam. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen utama untuk menyatukan masyarakat yang majemuk. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial yang membentuk kesadaran kolektif umat.³³

2. Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Loyalitas terhadap Ajaran Islam

Pada masa Umar, pendidikan berorientasi pada penguatan akidah, pemahaman Al-Qur'an, serta internalisasi akhlak mulia. Nilai-nilai tauhid dan etika sosial ditanamkan secara sistematis melalui pembelajaran di masjid dan halaqah. Tujuan utamanya bukan sekadar meningkatkan literasi agama, tetapi

³⁰ Aziz & Safruroh, "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah," Pelita, 2022.

³¹ Anjar, Idris, & Edi, "Pemikiran Pendidikan Islam Masa Awal," JPION, 2025.

³² Fitriya, "Standarisasi Mushaf dalam Rasm Utsmani," JIE, 2023.

³³ Komariah, N. S., & Ubadi, H. (2024). The dynamics of Islamic religious education in the era of Khulafur Rasyidin (632–661 M). TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2), 213–226.

membentuk karakter individu agar tetap setia pada ajaran Islam di tengah perubahan sosial akibat ekspansi wilayah.³⁴ Melalui pendekatan ini, pendidikan berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga umat dari penyimpangan ajaran dan konflik internal. Penguatan nilai agama dilakukan secara berkelanjutan sehingga masyarakat yang baru masuk Islam dapat memahami dan mengamalkan ajaran secara benar.³⁵

3.Perhatian Umar terhadap Sistem Pendidikan

Sebagai khalifah,Umar bin Khattab menunjukkan komitmen kuat terhadap penguatan pendidikan. Ia menyadari bahwa stabilitas wilayah yang luas tidak dapat dijaga hanya melalui kekuatan militer atau administrasi politik, tetapi harus dibangun melalui pembinaan moral dan intelektual masyarakat.Umar mendorong pengiriman sahabat dan ulama ke wilayah-wilayah baru untuk mengajarkan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam. Para pendidik tersebut bertugas membimbing masyarakat dalam memahami ajaran agama, sekaligus menanamkan etika sosial yang sejalan dengan nilai Islam.³⁶ Langkah ini menunjukkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai fondasi pembentukan peradaban, bukan sekadar aktivitas keagamaan rutin.

4.Kebijakan Pemberian Gaji kepada Guru

Salah satu kebijakan penting Umar adalah perhatiannya terhadap kesejahteraan para guru dan pengajar Al-Qur'an. Umar menetapkan agar pendidik memperoleh dukungan finansial dari baitul maal (kas negara).Kebijakan ini bertujuan agar para guru dapat fokus menjalankan tugas pendidikan tanpa terganggu oleh persoalan ekonomi.³⁷ Dengan adanya dukungan tersebut, kualitas pengajaran dapat terjaga, dan distribusi pendidikan ke wilayah terpencil menjadi lebih efektif.Kebijakan ini

³⁴. Dahlan, S. Z., Al-Farisi, S., & Assingkily, M. S. (2021). Islamic education in the time of Kalifah Umar bin Khattab and its relevance to education in the contemporary era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–11.

³⁵ Nadiyah, E. Q., & Farida, N. (2024). Nilai-nilai pendidikan moral kekhalifahan Umar bin Khattab R.A. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(3), 94–106.

³⁶ Komariah, N. S., & Ubadi, H. (2024). The dynamics of Islamic religious education in the era of Khulafur Rasyidin (632–661 M). *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 213–226.

³⁷ Dahlan, S. Z., Al-Farisi, S., & Assingkily, M. S. (2021). Islamic education in the time of Kalifah Umar bin Khattab and its relevance to education in the contemporary era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–11.

menunjukkan bahwa negara pada masa itu telah mengakui pendidikan sebagai sektor strategis yang memerlukan pengelolaan dan pembiayaan serius.³⁸

5. Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Integrasi Sosial

Masjid pada masa Umar berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan. Di dalamnya berlangsung kegiatan halaqah yang membahas Al-Qur'an, hadis, fikih, dan nilai-nilai moral. Model pendidikan ini memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid dari berbagai latar belakang sosial. Melalui sistem tersebut, masyarakat yang berasal dari budaya berbeda dapat memperoleh pemahaman agama yang seragam. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana penyatuan visi dan nilai dalam masyarakat multikultural.³⁹

6. Pendidikan sebagai Pilar Stabilitas Umat

Kebijakan pendidikan pada masa Umar membuktikan bahwa pembinaan umat tidak hanya dilakukan melalui regulasi politik, tetapi juga melalui pembentukan karakter berbasis nilai agama. Pendidikan menghasilkan individu yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan loyalitas terhadap ajaran Islam. Dengan strategi ini, umat Islam yang tersebar di wilayah luas tetap memiliki identitas kolektif yang kuat. Pendidikan menjadi perekat sosial yang mampu menjaga kohesi masyarakat dalam situasi ekspansi yang cepat dan kompleks.⁴⁰

Penempatan sahabat-sahabat senior sebagai perwakilan pendidikan di area yang baru untuk menjamin bahwa kurikulum Madinah dapat disampaikan dengan ketepatan yang tinggi di negara-negara luar Arab. Mekah, dengan Muadz bin Jabal radhiyallahu 'anhu sebagai guru pertama yang mengajarkan Al-Qur'an dan fikih.

³⁸ Nurul Fajriah. "Gambaran sistem pendidikan Islam pada masa sahabat". Jurnal Serambi Ilmu, 20(1), (2019). 120–136.

³⁹ Dahlan, S. Z., Al-Farisi, S., & Assingkily, "M. S Islamic education in the time of Kalifah Umar bin Khattab and its relevance to education in the contemporary eraP. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), . (2021). 1–11.

⁴⁰ Komariah, N. S., & Ubadi, H. (2024). The dynamics of Islamic religious education in the era of Khulafur Rasyidin (632–661 M). TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2), 213–226.

2. Madinah, yang pengajarnya adalah para sahabat Nabi yang paling populer,yakni Abu Bakar, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan sahabat yang lainnya.
3. Basrah, pengajarnya adalah Abu Musa al-Asy'ary radhīyallāhu 'anhu yang merupakan seorang ahli fikih dan Al-Qur'an.
4. Kuffah, pengajar yang termasyhur yaitu Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud radhīyallāhu 'anhum. Abdullah bin Mas'ud merupakan ahli tafsir, hadits, dan fikih dan mengajarkan Al-Qur'an.
5. Damsyik (Syam). Setelah Syam (Syiria) menjadi bagian negara Islam dan penduduknya banyak beragama Islam, Khalifah Umar kemudian mengirim tiga orang guru ke negara tersebut, yaitu Mu'adz bin Jabal, Ubaidah, dan Abu Darda' radhīyallāhu 'anhum. Mereka mengajar di tempat yang berbeda di kota Syam, yaitu Abu Darda' di Kota Damsyik, Mu'adz bin Jabal di Kota Palestina,serta Ubaidah di Kota Hims.
6. Mesir. Abdullah bin Amru bin Ash radhīyallāhu 'anhu merupakan sahabat yang pertama kali mendirikan madrasah dan menjadi guru di Kota Mesir. Beliau adalah seorang ahli hadits.⁴¹

Pola pendidikan Islam pada masa Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq masih seperti pada masa Rasulullah SAW., baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi, pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, Kesehatan. Kurikulum pendidikan pada masa Umar bin Khattab berisi tentang: pelajaran membaca dan menulis, menghafal al-Quran, hadis serta belajar pokok-pokok agama Islam.⁴² Pendidikan pada masa ini lebih maju dibandingkan sebelumnya. Pada masa ini, tuntutan untuk belajar bahasa Arab, juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam.

⁴¹ Syaifuddin, M. "Pemikiran Manajemen Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurasyidin." *Hikamatzu: Journal of Multidisciplinary* 1, no. 1 (2024): 129–139.

⁴² (Ge Gesha, B. *Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. (2022)

Proses Kodifikasi Al-Qur'an dan Signifikansinya dalam Sejarah Pendidikan Islam

J. Latar Belakang Turunnya dan Penjagaan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad ﷺ selama kurang lebih 23 tahun. Pada masa kenabian, metode utama pemeliharaan wahyu adalah melalui hafalan para sahabat dan pencatatan di berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit. Susunan ayat dan penempatannya dalam surah ditetapkan langsung oleh Nabi ﷺ, namun belum dihimpun dalam satu bentuk buku (mushaf) yang utuh. Model transmisi ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Nabi ﷺ bersifat langsung, lisan, dan berbasis interaksi guru-murid. Al-Qur'an diajarkan melalui pembacaan, pengulangan, hafalan, dan pemahaman makna dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

2.Kodifikasi pada Masa Abu Bakar ash-Shiddiq

Setelah wafatnya Nabi ﷺ, umat Islam menghadapi tantangan baru, terutama setelah terjadinya Perang Yamamah yang menyebabkan banyak penghafal Al-Qur'an gugur. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa jika tidak segera dihimpun dalam satu naskah resmi, sebagian bacaan Al-Qur'an dapat hilang. Atas pertimbangan tersebut, Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq memerintahkan pengumpulan seluruh ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf. Tugas ini dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dengan metode yang sangat ketat: setiap ayat harus memiliki bukti tertulis dan hafalan yang sahih dari para sahabat. Hasil kompilasi ini kemudian disimpan dan menjadi rujukan resmi umat Islam. Langkah ini bukan sekadar tindakan administratif, tetapi bentuk tanggung jawab ilmiah dan pendidikan untuk menjaga otentisitas sumber ajaran Islam.⁴⁴

3.Standardisasi pada Masa Utsman bin Affan

Seiring meluasnya wilayah Islam ke berbagai daerah seperti Syam, Irak, dan Mesir, muncul perbedaan dialek dan variasi bacaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Untuk mencegah konflik, Khalifah Utsman bin Affan

⁴³ Ismail, I., Siregar, R., & Anwar, M. (2023). Tharikh al-Qur'an (Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Rasulullah, Abu Bakar, dan Utsman). Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an, 2(2), 85–98.

⁴⁴ Inayatullah, A. A., & Safruroh, S. (2024). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah. Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, 2(1).

melakukan standardisasi mushaf. Beliau membentuk tim penyalin resmi untuk menyusun mushaf berdasarkan kompilasi sebelumnya, lalu mendistribusikan salinan resmi tersebut ke berbagai wilayah.⁴⁵ Mushaf-mushaf lain yang berbeda versi kemudian ditarik agar umat Islam memiliki satu standar bacaan yang sama. Model tulisan yang dihasilkan dikenal sebagai Rasm Utsmani dan menjadi dasar mushaf Al-Qur'an hingga sekarang.⁴⁶

KESIMPULAN

Perkembangan sistem pendidikan pasca wafatnya Rasulullah SAW menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat berkelanjutan, terstruktur, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Meskipun Nabi Muhammad SAW telah wafat, proses transmisi ilmu tidak berhenti. Pendidikan justru berkembang lebih luas seiring dengan ekspansi wilayah Islam ke Syam, Irak, dan Mesir. Jika sebelumnya pusat pendidikan berada di Madinah, maka pada masa Khulafaur Rasyidin kegiatan belajar mengajar mulai menyebar ke berbagai wilayah baru. Lembaga seperti kuttub tetap berfungsi sebagai tempat belajar baca-tulis Al-Qur'an, sedangkan halaqah di masjid menjadi pusat pengajaran ilmu agama. Peran para sahabat sangat krusial dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam. Mereka menjadi "jembatan" antara Rasulullah SAW dan generasi tabi'in. Sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, dan Aisyah binti Abu Bakar dikenal sebagai guru besar yang mengajarkan hadis, tafsir, fikih, serta praktik ibadah berdasarkan pengalaman langsung bersama Nabi. Otoritas keilmuan mereka membentuk fondasi kuat bagi perkembangan disiplin ilmu Islam di masa berikutnya.

Selain itu, masa ini juga ditandai dengan langkah monumental dalam kodifikasi ilmu, terutama pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an. Upaya yang dimulai pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan disempurnakan pada masa Utsman bin Affan menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam. Kodifikasi ini bukan hanya menjaga kemurnian wahyu, tetapi juga menjadi dasar kurikulum pendidikan yang berfokus pada tauhid, bacaan Al-Qur'an, pemahaman agama, sastra Arab, serta

⁴⁵ Sholikhah, L., Mardiaty, & Rosyidah, L. Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Utsmani. *Takwiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 1(2), . (2020). 87–102.

⁴⁶ Saraji, L., et al. Unifikasi Mushaf Usmani dalam Perspektif Sejarah dan Ilmu Qira'at. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(3), (2023). 1123–1134.

keterampilan praktis yang menunjang kehidupan masyarakat. Lebih jauh, pendidikan pada masa tersebut berfungsi sebagai alat pembinaan dan pemersatu umat. Di tengah keberagaman suku dan budaya akibat perluasan wilayah, pendidikan menjadi sarana membentuk karakter masyarakat agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Perhatian khalifah seperti Umar bin Khattab terhadap kesejahteraan guru menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dipandang sebagai fondasi utama stabilitas dan kemajuan umat.

Pendidikan pasca-Nabi tidak hanya mempertahankan ajaran Islam, tetapi juga mengembangkannya secara sistematis. Melalui peran sahabat, kodifikasi ilmu, serta perluasan lembaga pendidikan, sistem pendidikan Islam mampu bertahan dan menjadi fondasi bagi peradaban Islam yang berkembang pesat pada masa-masa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, M. Y. "Peradaban Islam Adalah Legasi Produk Pemikiran Pendidikan Islam." 2024.
- Aziz, H. H. "Epistemologi Perkembangan Tafsir Era Sahabat." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023).
- Elvira, C., dan A. Wulandzari. "Karakteristik Kepemimpinan Khulafa'ur Rasyidin dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Kontemporer." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 473–480. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1098>.
- Gesha, B. *Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. 2022.
- Handoyo, T., dan A. Khobir. "Masjid sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 39–50. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.34>.
- Hidayat, H. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir* 2, no. 1 (2020).
- Khafifudin, M. "Sejarah Masjid Sultan Hassan: Analisis dan Konsep Design sebagai Representasi Sosial Budaya di Kairo." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 6 (2025): 1775–1784.

- Muhajir, M., Rismawati, dan N. Istiqomah. "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah SAW, Khulafa Al-Rasyidin, dan Bani Umayyah." *Mabarsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 6, no. 3 (2024): 171–177.
- Muthoharoh, M., dan S. Aisyah. "Konsep Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rosyidin." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (2023): 306–322. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i2.879>.
- Pada Masa, E. P. I. *Bab III: Pendidikan Islam pada Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah. Sejarah Pendidikan Islam*. n.d.
- Patsun. "Gaya dan Metode Penafsiran Al-Qur'an." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2021).
- Rahman, D. A., dan D. N. M.Ag. *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Greenbook Publisher, 2025.
- Rahmania, S., dan M. Y. A. Bakar. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas." 6, no. 2 (2023).
- Rifansyah, A., A. Muhajir, A. Khafi, dan M. Ifendi. "Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 23–34.
- Romli, M. J. *Sejarah Kebudayaan Islam Masa Sahabat Umar. Sejarah Kebudayaan Islam*. n.d.
- Syaifuddin, M. "Pemikiran Manajemen Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurasyidin." *Hikamatzu: Journal of Multidisciplinary* 1, no. 1 (2024): 129–139.
- Tamam, A. C., dan M. Y. Abu Bakar. "Konstruksi Kurikulum Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i1.622>.
- Wahyudi, A., R. Pratama, dan A. Purwadi. "Dinamika dan Fondasi Pendidikan Islam pada Masa Khilafah Rashidah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 2227–2239. <https://doi.org/10.59841/kjsk.v5i3.363>.
- Wananda, Y., dan K. Mawardi. "Khulafaurasyidin in the Shadow of Conflict: A Critical Study of the Transition of Power After the Prophet." *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 3 (2025): 1172–1180. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3112>.